

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Peranan Pembina Panti Asuhan

##### 1. Pengertian Peranan

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.<sup>1</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, unsur-unsur peranan atau role adalah:

- a. aspek dinamis dari kedudukan
- b. perangkat hak-hak dan kewajiban
- c. perilaku sosial dari pemegang kedudukan
- d. bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.<sup>2</sup>

Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Sementara peranan itu sendiri diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Jadi

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002), 268-269.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 441.

seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu :

- a. peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>3</sup>

Pembahasan perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal yaitu :

- a. bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya
- b. peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakan. Mereka harus lebih dahulu terlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya
- c. dalam masyarakat kadang kala dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak

---

<sup>3</sup> Ibid., 246.

- d. apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan memberikan peluang-peluang yang seimbang, bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat membatasi peluang-peluang tersebut.<sup>4</sup>

Sedangkan, menurut Komaruddin, yang dimaksud peranan dalam buku karya Asmaran yang berjudul *Pengantar Studi Akhlak* yaitu:

- a. bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang dalam manajemen
- b. pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu status
- c. bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok pranata
- d. fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya
- e. fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.<sup>5</sup>

Peran di sini adalah sesuatu yang memainkan *role*, tugas dan kewajiban. Peran merupakan sesuatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang karena kedudukannya akan dapat memberi pengaruh pada lingkungan tersebut. Permasalahan yang dihadapi di sini adalah tentang permasalahan kemiskinan yang mengakibatkan perpecahan dalam keluarga dan permasalahan perekonomian dimana sebagai akibatnya adalah keterlantaran anak serta kekurangan kasih sayang dan perhatian yang seharusnya diperoleh anak dari keluarganya. Sebagaimana kita ketahui keluarga adalah

---

<sup>4</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar.*, 247.

<sup>5</sup> Asmaran, *Pengantar Study Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 768.

bagian terkecil dalam masyarakat yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, mental, karakteristik atau kepribadian anak.

## 2. Pengertian Pembina

Pengertian pembina secara umum adalah orang dewasa, yang turut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan pendidikan anak, yang termasuk dalam pengertian ini adalah ayah, ibu, orang tua asuh, kakek, nenek, paman dan bibi, kakak atau wali.

Sedangkan pengertiannya secara khusus adalah orang tua atau ayah dan ibu yang membesarkan dan mendidik anak sejak lahir hingga dewasa. Sebagaimana yang digambarkan oleh M. Nashir Ali dalam buku karya Abdurrahman An-Nahlawi yang berjudul *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* sebagai berikut :

Dua orang tua membentuk keluarga, segera bersiap mengemban (memperkembangkan) fungsinya sebagai orang tua menjadi orang tua dalam arti menjadi seorang bapak dan ibu dari seorang anak atau putri-putrinya, menjadi penanggung jawab dari lembaga keluarganya sebagai suatu anggota masyarakat.<sup>6</sup>

Selanjutnya pada sumber lain dijelaskan pembina dalam arti khusus adalah orang yang memberikan ilmu baik secara langsung atau tidak langsung dan senantiasa memberikan tauladan bagi anak didiknya yang berusaha mendidik dan membina mereka yang dalam hal ini bertujuan untuk membentuk insan yang berilmu dan bermoral. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Muqaffa bahwa "Pembina atau pendidik yang baik adalah yang mau berusaha memulai dengan

---

<sup>6</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 100-101.



mendidik dirinya, memperbaiki tingkah lakunya, dan menjaga kata-katanya terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada orang lain.”<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Imam Ghazali menyatakan bahwa:

وَأِنْ كُنْتَ عَالِمًا فَأَدِّبْ الْعِلْمَ : الْأَخْتِمَالُ وَالْجُلُوسُ بِأَهْيَةِ عَلَى سَمِعْتُ الْوَقَارَ مَعَ أَطْرَافِ الرَّأْسِ وَتَرَكَ  
التَّكَبُّرَ عَلَى جَمِيعِ الْعِبَادِ إِلَّا عَلَى الظَّالِمَةِ زَجَرَ هُمْ عَنِ الظُّلْمِ وَإِيَّازَ التَّوَضُّعِ فِي الْمَحَافِلِ

“Apabila engkau menjadi seorang yang berilmu atau guru/pembina, maka engkau harus memperhatikan sopan santun, diantaranya: bertanggung jawab, sabar, duduk dengan penuh wibawa, tidak sombong terhadap semua orang, kecuali kepada orang yang zhalim dengan tujuan untuk menghentikan kezhalimannya, mengutamakan bersikap tawadhu di majelis-majelis pertemuan.”<sup>8</sup>

Untuk itu seorang pembina atau pendidik dituntut untuk memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada siswa dan lebih berhati-hati dalam bersikap dan berinteraksi dengan siswa, karena secara tidak langsung para siswa akan mencontoh apa yang dilakukan oleh pembina sehari-hari.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pembina adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak baik secara lahir ataupun batin.

### 3. Kajian Tentang Panti Asuhan

#### a. Pengertian Panti Asuhan

Pengertian panti menurut W.J.S Poerwadarminto mengatakan bahwa panti asuhan adalah tempat atau rumah untuk memelihara atau merawat dan mendidik anak-anak yatim atau piatu.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Ibn Muqaffa, *Al Fikr al Tarbawiyah ind Ibnu Muqaffa* (Adab al-Shaghir), Aljahid (Beirut: Dar iqra' 1403), 117.

<sup>8</sup> Imam Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Tuntunan Mencapai Hidayah, terj.(Surabaya: Al Hidayah, 1997), 182.

<sup>9</sup> W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 710.

Dalam PP RI No. 02 Tahun 1988 Pasal 1 ayat 6 dijelaskan bahwa, “Panti adalah Panti Sosial yaitu lembaga/kesatuan kerja yang merupakan prasarana dan sarana yang memberikan pelayanan sosial berdasarkan profesi pekerjaan sosial.”

Kemudian selanjutnya pasal 1 ayat 3 menyebutkan, pengertian asuhan dinyatakan sebagai berikut:

Asuhan adalah berbagai upaya yang diberikan kepada anak yang tidak mempunyai orang tua dan terlantar, anak terlantar, dan anak yang mengalami masalah kelakuan, yang bersifat sementara sebagai pengganti orang tua atau keluarga agar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwasanya panti asuhan adalah lembaga sosial yang merupakan sarana dan prasarana untuk membantu meringankan beban bagi orang yang tidak mampu agar dapat mendapatkan pemeliharaan, perawatan dan mendidik anak asuh agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, secara rohani, jasmani maupun sosial dan menjadikan anak menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Panti Asuhan pada hakikatnya adalah lembaga sosial yang memiliki program pelayanan yang disediakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam rangka menangani permasalahan sosial terutama permasalahan kemiskinan, kebodohan dan permasalahan anak yatim piatu, anak terlantar yang berkembang di masyarakat.

---

<sup>10</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1988 Tentang Usaha Kesejahteraan Anak Bagi Anak Yang Mempunyai Masalah.

b. Tujuan Panti Asuhan

Ada beberapa tujuan panti asuhan antara lain sebagai berikut:

- 1) Membantu pemerintah dalam usaha menciptakan manusia seutuhnya (sehat jasmani dan rohani) dengan jalan menampung dan membina serta mengarahkan mereka ke sekolah
- 2) Meningkatkan pelayanan sosial secara kualitas dan kuantitas
- 3) Panti asuhan hadir sebagai wadah yang sah dan berfungsi sebagai Pembina, pengarah, dan pendamping bagi anak-anak yang merasa tersisihkan, merasa terabaikan, merasa tidak berguna bahkan yang merasa tertolak dalam pergaulan masyarakat dari berbagai latar belakang yatim, piatu, yatim piatu, anak terabaikan dan anak yang orang tuanya tidak mampu.<sup>11</sup>

Selain tujuan di atas, masih ada beberapa tujuan lainnya, yaitu:

- 1) Membantu memecahkan dan mengatasi masalah yang dihadapi anak yatim piatu.
- 2) Memupuk dan meningkatkan rasa santun dan kesadaran sosial di kalangan masyarakat.
- 3) Membantu usaha-usaha lain yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya anak yatim piatu, piatu terlantar dan tidak mampu.
- 4) Sebagai pengganti orang tua yang tidak ada/meninggal.

---

<sup>11</sup> Siti Yuliana, "Peranan Panti Asuhan Dalam Pembentukan Karakter Anak Yang Mandiri Dan Religius Di Panti Asuhan Nurul Islam Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang" (Skripsi. IKIP PGRI Semarang, Semarang, 2011), 08-09.

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan didirikannya panti asuhan adalah mempersiapkan generasi muda yang dapat diterima di masyarakat sebagai remaja yang berakhlakul karimah dan tetap mampu berprestasi.

c. Fungsi Panti Asuhan

Pembinaan pada panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Panti asuhan merupakan pusat pelayanan dan kesejahteraan anak, mengembangkan serta menitik beratkan kepuasan yang diperolehnya dalam kegiatan yang diikutinya
- 2) Melanjutkan, mengembangkan anak dalam menempuh hidup sesuai dengan cita-cita
- 3) Melindungi, menghindari dari keterlantaran dan eksploitasi orang tua
- 4) Meningkatkan kemampuan serta memilih dan membina anak untuk berdiri sendiri.<sup>12</sup>

Sedangkan fungsi Panti Asuhan itu sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai tempat bagi regekan belas kasihan anak-anak terlantar dan kekurangan.
- 2) Sebagai sebuah lembaga sosial yang mempunyai andil yang luar biasa untuk mengurangi pengangguran, dan pada akhirnya bisa membantu pemerintah mengurangi kemiskinan.

---

<sup>12</sup> Dirjen Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial, *Pedoman Panti Asuhan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Agama RI.,tt.), 79.



3) Sebagai sarana dan mekanisme pembiasaan, penyantunan, dan pengentasan anak-anak yatim, piatu, dan anak-anak terlantar, dengan fungsi sebagai berikut:

a) Pengembangan

Fungsi ini menitik beratkan pada keefektifan pelaksanaan peranan anak asuh, tanggung jawabnya anak asuh terhadap orang lain, kepuasan yang diperolehnya karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan panti asuhan lebih menekankan pada pengembangan kemampuan untuk membangkitkan potensi dirinya sendiri sesuai situasi dan kondisi lingkungan yang ada.

b) Perlindungan

Fungsi bertujuan untuk menghindarkan anak dari keterlantaran, perlakuan kejam serta eksploitasi orang tua. Disamping itu juga dalam peningkatan kemampuan keluarga untuk mengasuh anak dan melindungi keluarga dari kemungkinan perpecahan.

c) Penyantunan

Fungsi ini ditujukan untuk mengembangkan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup suatu kombinasi dari berbagai keahlian, teknik, dan fasilitas-fasilitas khusus yang ditujukan guna tercapainya pemeliharaan fisik. Penyesuaian pendidikan sosial dan penyuluhan dan bimbingan pribadi, latihan kerja serta penempatannya.

#### d) Pencegahan

Fungsi ini ditekankan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan disatu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola-pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang. Dilain pihak mendorong anak agar anak dapat mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar dan sebagai pusat informasi kesejahteraan pada anak.<sup>13</sup>

Berdasarkan fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah untuk mendidik, mengasuh anak-anak yang sudah tidak mempunyai orang tua/yatim piatu, anak-anak terlantar, dan anak dari keluarga yang tidak mampu dari segi ekonomi supaya mereka mendapat pelayanan pendidikan yang tinggi.

#### 4. Pengertian Pembina Panti Asuhan

Berdasarkan pada pengertian pembina secara umum maupun khusus serta pemahaman tentang panti asuhan, dapat dijelaskan bahwa pembina panti asuhan adalah orang dewasa yang memberikan ilmu baik secara langsung atau tidak langsung dan senantiasa memberikan tauladan bagi anak didiknya di lingkungan panti asuhan yang berusaha mendidik dan membina anak asuh yang dalam hal ini bertujuan untuk membentuk insan yang berilmu dan bermoral.

Pembina panti asuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengasuh di panti asuhan, para pengurus, dan pendidik/pengajar yang terlibat

---

<sup>13</sup> Ibid., 97.

langsung dalam proses pembinaan akhlak dan prestasi belajar remaja putri di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Pare.

#### 5. Peranan Pembina Panti Asuhan

Tugas pembina adalah menginformasikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.<sup>14</sup>

Dalam buku *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyantunan dan Pengentasan Anak Terlantar* dijelaskan bahwa berdasarkan pada fungsi dan tujuan panti asuhan, maka dapat dipahami bahwasanya pembina panti asuhan diharapkan dapat memberikan pelayanan kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta kemampuan keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat.<sup>15</sup>

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, Maka ada beberapa peranan Pembina panti asuhan antara lain:

- a. Sebagai pengganti keluarga untuk mengupayakan peningkatan prestasi belajar dari anak-anak asuh.
- b. Sebagai pengganti orang tua, yaitu dengan memberikan segala stimulasi yang diperlukan oleh anak-anak di panti asuhan agar mereka dapat berkembang seimbang mental, fisik, dan spiritual.

---

<sup>14</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 114.

<sup>15</sup> *Petunjuk Teknis Penyantunan Anak Terlantar* (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 1986), 10.

- c. Sebagai Pembina akhlak anak-anak di Panti asuhan tersebut. Pembinaan merupakan dinamika kehidupan manusia yang berlangsung secara terus menerus sesuai dengan perkembangan jiwa manusia, yang dimulai sejak dalam kandungan ibunya sampai mencapai masa dewasa.
- d. memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak di panti dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah sosial sampai mampu melaksanakan tugas dan fungsi sosialnya Peran dan posisi Pembina panti asuhan dalam pengembangan sumberdaya manusia sangat penting, tidak hanya pada tataran pengembangan sistem dan program pelayanan, namun juga upaya mendampingi penerima manfaat pelayanan.<sup>16</sup>

Dalam memberikan peranannya, pembina panti asuhan perlu memahami tahapan perkembangan anak sehingga dapat memberikan respon yang tepat terhadap kebutuhan anak sebagai individu, termasuk kebutuhan untuk erpartisipasi sesuai kematangan anak. Maka secara umum yang harus dilakukan oleh pembina adalah,

- a. anak perlu didukung keterlibatannya dalam berbagai kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan percaya diri dan membangun konsep diri yang baik
- b. anak perlu memperoleh tanggung jawab sesuai kematangan usia mereka, sehingga diakui kapasitasnya untuk membuat pilihan dan berpartisipasi dalam pembuatan keputusan

---

<sup>16</sup> Siti Yuliana, "Peranana Panti Asuhan Dalam Pembentukan Karakter Anak Yang Mandiri Dan Religius Di Panti Asuhan Nurul Islam Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang" (Skripsi, IKIP PGRI Semarang, 2011), 29-31.



- c. kegiatan dan pendekatan di panti asuhan harus dilakukan dengan pemahaman bahwa remaja adalah kunci bagi tahapan sosialisasi sehingga remaja perlu memperoleh ruang dan kesempatan yang fleksibel untuk bersosialisasi secara aman dan bertanggung jawab.<sup>17</sup>

Pelaksanaan atau penerapan nyata yang dapat dilakukan oleh Pembina panti asuhan untuk mewujudkan peranan tersebut di atas, yaitu melalui,

- a. Partisipasi individual anak asuh dalam setiap aktivitas kerja

Partisipasi individual dalam setiap aktivitas kerja ini selalu ditekankan oleh pihak panti asuhan. Hal ini ditujukan agar anak-anak asuh mampu untuk berperilaku mandiri, tanpa ada ketergantungan kepada siapapun. Sehingga nantinya kalau sudah menjalani kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat mereka mampu hidup dengan mandiri, mampu memecahkan permasalahan hidup dengan penuh percaya diri.

- b. Partisipasi dalam setiap aktivitas keagamaan

Partisipasi individual dalam setiap kegiatan keagamaan ini ditekankan oleh pihak panti asuhan agar anak-anak asuh dalam panti berakhlakul karimah sesuai dengan norma-norma agama. Kegiatan keagamaan itu perlu diikuti oleh setiap anak panti, karena semua kegiatan keagamaan akan berpengaruh dengan sikap dan perilaku anak. Kegiatan keagamaan itu wajib dipatuhi oleh anak-anak panti karena berguna bagi mereka sendiri sebagai umat beragama. Kegiatan tersebut misalnya,

---

<sup>17</sup> Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standart Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial (Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia, 2011), 61-62.

membiasakan sholat 5 waktu dengan tepat waktu, membiasakan sholat tahajjud, membaca AL-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek.

c. Kebebasan individu

Hak untuk hidup secara bebas dan memiliki *privacy* (kehidupan privat) seperti yang diinginkan. Mereka bebas memilih secara bertanggung jawab untuk memilih pekerjaan, keterampilan, memilih bentuk pendidikan, dan sebagainya.

d. Ketersediaan dan keterbukaan terhadap informasi

Anak perlu mengetahui banyak informasi dan pengetahuan untuk menambah wawasan sebagai pendukung perkembangan IPTEK. Hal ini untuk menentukan pilihan yang tepat dan mantap, serta informasi yang cukup terbuka, sehingga terbuka baginya alternative dan cakrawala yang dihadapi. Dengan demikian keterbukaan merupakan prinsip penting dalam kemandirian.

e. Kesempatan pendidikan yang setara

Dalam masyarakat yang sudah memiliki tahap industrialisasi, pendidikan menjadi faktor penting yang menentukan apakah seseorang bisa mendapatkan pekerjaan lebih tinggi atau tidak.

f. Disiplin

Yaitu seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seseorang pemimpin. Tujuan disiplin adalah memebentuk perilaku

sedemikian rupa sehingga ia akan bertindak sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan.<sup>18</sup>

## B. Tinjauan Tentang Pembinaan Akhlak

### 1. Pengertian Akhlak

Menurut Maimunah Hasan, Akhlak berasal dari bahasa Arab “khuluqun” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “khalqun” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>19</sup>

Kata “akhlak” mengandung segi-segi persesuaian dengan *khalqun* (ciptaan) serta erat hubungannya dengan *khaliq* dan *makhluk*. Setiap perbuatan dan perilaku manusia (*makhluk*), baik secara individu maupun interaksi sosial tidak bisa terlepas dari pengawasan *khaliq* (Tuhan). Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur’an Surat Al-Qalam ayat 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”<sup>20</sup>

Secara istilah Akhlak menurut Zakiah Darajat adalah “kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.”<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 2000), 82.

<sup>19</sup> Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002), 1.

<sup>20</sup> Thohir Luth, dkk, *Buku Daras Pendidikan Agama Islam Di Universitas Brawijaya* (Malang: PPA Universitas Brawijaya, 2012), 127.

<sup>21</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 10.

Menurut Ibnu Miskawaih dalam buku Thohir Luth dijelaskan bahwa akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.”<sup>22</sup>

Akhlak adalah semua tindakan seseorang yang dapat membentuk suatu karakter atau perilaku yang mandiri (tanpa paksaan), yang bertujuan mengembangkan diri; artinya, semua tindakan seseorang yang muncul adalah hasil pemikiran manusia terlebih dahulu kemudian diwujudkan dengan perilaku; dan mempertahankan diri; artinya, orang tersebut dapat mempunyai prinsip perilaku yang kuat di dalam lingkungan kehidupannya. Sejalan dengan pengertian tersebut, Imam Al-Ghazali dalam buku Abuddin Nata, mengatakan akhlak adalah,

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي أَنْفُسِ رَا سَخَاةً عَنْهَا تَصُدُّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ  
وَرُؤْيَةٍ

“sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>23</sup>

Definisi-definisi tersebut menggambarkan bahwa akhlak secara substansial adalah sifat hati (kondisi hati) bisa baik atau buruk yang tercermin dalam perilaku. Jika sifat hatinya baik maka yang muncul adalah akhlak yang baik (al-akhlaq al-karimah) dan jika sifat hatinya buruk maka yang keluar dalam perilakunya adalah akhlak yang buruk (*al-akhlaq al-mazmumah*).

Adapun Ulama' Akhlak, menurut Ahmad Amin dalam buku yang ditulis oleh Thohir Luth, memberikan pengertian tentang akhlak sebagai: “ Ilmu yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan

<sup>22</sup> Thohir Luth, *Buku Daras Pendidikan Agama Islam.*, 128.

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), 3.



manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.”<sup>24</sup>

Allah telah berkehendak bahwa akhlak (moral) dalam Islam memiliki karakteristik yang berbeda dan unik (istimewa) dari Agama Yahudi, Nasrani, ataupun keduanya, yaitu dengan karakteristik yang menjadikannya sesuai untuk setiap individu, kelas sosial, ras, lingkungan, masa, dan segala kondisi. Yusuf Qardhawi mengajukan tujuh karakter etika (moral/akhlak) Islam sebagai berikut:

- a. Moral dalam Islam selalu bersandar pada penilaian yang logis dan argumentatif yang dapat diterima oleh akal yang lurus dan naluri yang sehat, yaitu dengan menjelaskan *maslahat* (kebaikan) dibalik apa yang diperintahkannya dan kerusakan dari terjadinya apa yang dilarangnya.
- b. Moral dalam Islam berdasarkan karakter manusiawi yang universal, yaitu larangan bagi suatu ras manusia berlaku juga untuk ras lain, bahkan umat Islam dan umat-umat yang lain adalah sama di hadapan moral Islam yang universal.
- c. Kesesuaian dengan fitrah dan tabiat manusia serta penyempurnakannya.
- d. Moral Islam merupakan akhlak realistik, yaitu memerintahkan kepada manusia yang memiliki dorongan dan nafsu, keinginan dan cita-cita, kepentingan dan kebutuhan, juga memiliki kecenderungan dan hasrat biologis terhadap kesenangan duniawi sebagaimana mereka juga memiliki kerinduan jiwa kepada Allah yang mengangkat tinggi derajat manusia.

---

<sup>24</sup> Thohir Luth, *Buku Daras Pendidikan Agama Islam.*, 128.

- e. Moral Islam menganjurkan untuk menggalang kekuatan, perjuangan, dan meneruskan amal usaha dengan penuh keyakinan dan cita-cita, melawan sikap ketidak-berdayaan dan pesimis (keputusasaannya), malas serta segala bentuk penyebab kelemahan.
- f. Moral dalam Islam bersifat komprehensifitas.
- g. Tawazun (keseimbangan).<sup>25</sup>

Masalah akhlak, berarti pola tingkah laku seseorang yang unik, terintegrasi dan terorganisir. Pola tingkah laku itu meliputi pandangan seseorang terhadap dunia, cita-citanya dan minatnya, apa yang disukai dan apa yang tidak disukai, kemampuannya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Contohnya memecahkan masalah yang dihadapinya, bagaimana perasaannya terhadap orang lain, dan sebagainya.<sup>26</sup>

## 2. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun, kemudian mendapat imbuhan “pe” dan “an” menjadi pembinaan yang memiliki arti membangun.<sup>27</sup> Maka dengan kata lain pembinaan merupakan usaha untuk membangun yang berarti melakukan tindakan menuju ke arah yang lebih baik.

---

<sup>25</sup> Ibid., 128-132.

<sup>26</sup> Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), 91.

<sup>27</sup> Masdar Holmy, *Peranan Dakwah Islam Dalam Pembinaan Umat* (Semarang: Lembaga Panel dan Latihan, 1971), 8.

Pembinaan merupakan pembaharuan, penyempurnaan atau usaha dan tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna, dan berhasil guna, untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>28</sup>

Pembinaan Akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>29</sup>

Pendidikan Akhlak yang paling baik adalah yang didambakan yang mengandung nilai Akhlak dan moral, perlu dilaksanakan sejak si anak lahir (di rumah), sampai duduk di bangku sekolah dan dalam lingkungan masyarakat dimana ia hidup.<sup>30</sup>

### 3. Dasar Pembinaan Akhlak

Islam memiliki dua sumber pegangan yang paling utama, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menjadi pegangan dalam menentukan segala urusan dunia maupun akhirat. Maka kedua sumber itu juga yang menjadi sumber pendidikan akhlak. Prinsip-prinsip dan kaedah ilmu akhlak dalam Islam semuanya di dasarkan kepada wahyu yang bersifat mutlak dan tepat.

---

<sup>28</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 134.

<sup>29</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah, Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga* (Yogyakarta: Belukar, 2005), 157.

<sup>30</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, 43.

Dalam konsep akhlak segala sesuatu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela, semata-mata berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh karena itu dasar pembinaan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>31</sup>

Akhlak Islam bersifat mengarah, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia, dan mengobati bagi penyakit sosial, jiwa, dan mental.<sup>32</sup>

Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."<sup>33</sup>

Dalam ayat tersebut Nabi Muhammad SAW dinilai sebagai seseorang yang berakhlak agung (mulia). Akhlak mulia di dalam ayat ini sebagaimana dikemukakan Ath-Thabari, bermakna tata krama yang tinggi, yaitu tata krama Al-Qur'an yang telah Allah tanamkan di dalam jiwa Rasul-Nya.<sup>34</sup>

Begitu mulianya akhlak Rasulullah SAW, sehingga Allah mengutus beliau untuk menyempurnakan akhlak manusia yang telah rusak. Semakin zaman mendekati akhir semakin pula rusak akhlaknya. Maka akhlak seorang hamba akan menjadi baik jika ia mengikuti akhlak Rasulullah SAW, karena Allah sudah mempercayakan beliau sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya.

<sup>31</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Usia Pra Sekolah, Upaya Mengefektifkan Nila-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 57.

<sup>32</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf Untuk Fakultas Tarbiyah MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 152.

<sup>33</sup> Al-Qalam (68:4)

<sup>34</sup> "Ensiklopedia Akhlak Nabi Muhammad SAW", Republika on line, <http://www.republika.co.id/12/01/19>, diakses tgl 9 April 2014.



Persoalan akhlak di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang semestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui apakah perbuatan ini terpuji atau tercela, benar atau salah.<sup>35</sup>

#### 4. Tujuan Pembinaan Akhlak

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat.<sup>36</sup>

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawwuf*, 149.

<sup>36</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 145.

<sup>37</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 115.

Jadi, tujuan pembinaan akhlak dalam penelitian ini adalah untuk menjadikan remaja putri hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Dengan menjalankan dan menaati kedua sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan berakhlak yang mulia atau akhlakul karimah.

##### 5. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Menurut Muhammad Azmi, ruang lingkup pembahasan akhlak ada empat bagian.<sup>38</sup> Adapun pembagian akhlak yang dimaksud adalah,

###### a. akhlak terhadap Allah

Seorang muslim hendaknya melihat segala kebaikan dan kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT yang tidak terhitung jumlahnya. Nikmat-nikmat yang tidak terhitung itu dimulai semenjak dia berada di dalam rahim ibunya sampai dia kembali menghadap Tuhannya. Hendaknya dia mensyukurinya dengan lisan, mengucapkan pujian kepada-Nya karena Dia berhak dipuji. Dan dibarengi dengan tindakan kebajikan di dalam mentaati-Nya. Begitulah cara seharusnya dia beretika kepada Allah karena menolak nikmat, menolak keutamaan-Nya, dan mengingkari kebajikan Allah tidaklah etis.<sup>39</sup>

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *Khaliq*.<sup>40</sup> Sebagai pancaran jiwa umat yang taat dan patuh, takwa dan pasrah kepada Allah SWT. Segala sesuatu yang dimiliki mulai

<sup>38</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak*, 62-67.

<sup>39</sup> Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim)* (Bandung: Rosdakarya, 1993), 7.

<sup>40</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak*, 63.

dari kehidupan pribadi, dan apa yang diperolehnya semata-mata adalah pemberian dari Allah SWT.

Wujud akhlak terhadap Allah SWT antara lain,

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupab
- 2) Melaksanakan segala perintah dan larangan-Nya
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridloan Allah
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
- 5) Senantiasa memohon ampun kepada Allah.<sup>41</sup>

b. akhlak terhadap sesama manusia

- 1) akhlak terhadap Rasulullah

Allah SWT mengistimewakan dan menjadikan Muhammad sebagai makhluk yang sempurna, juga akhlaknya karena beliau dicintai atas dasar kesempurnaan jiwa dan dirinya, maka beliau pun menjadi makhluk yang sebaik-baiknya. cara berakhlak kepada Rasulullah diantaranya, yaitu:

- a) mentaati dan mengikuti langkah-langkahnya baik dalam urusan dunia maupun urusan agama
- b) mengagungkan namanya, penghormatan dengan mengucapkan salam kepadanya

---

<sup>41</sup> Ibid., 64.

- c) menghidupkan sunnah, menyebarkan syari'atnya, menyampaikan dakwahnya, dan melaksanakan wasiatnya.
- d) Cinta kepada Rasul-Nya
- e) Percaya terhadap semua berita yang disampaikan.
- f) Melaksanakan hukum Allah dan Rasul-Nya
- g) Berbicara dengan suara yang rendah.<sup>42</sup>

2) akhlak terhadap orang tua

seorang muslim berkeyakinan terdapat adanya hak dan kewajiban menghormati, mentaati, dan berbuat baik terhadap kedua orang tua yang bukan hanya keduanya merupakan faktor penyebab keberadaanya, atau karena keduanya terlebih dulu berbuat kebajikan kepada kita sehingga kita wajib membalas budi yang setara terhadap mereka, akan tetapi karena Allah sendiri mewajibkan untuk mentaati kedua orang tua.<sup>43</sup> Akhlak kepada kedua orang tua, yaitu:

- a) mentaati kedua orang tua dalam segala perintah dan larangannya dalam hal yang tidak merupakan maksiat kepada Allah dan dalam hal yang tidak bertentangan dengan syari'at.
- b) Menghormati, berbicara dengan halus, merendahkan diri, dan memuliakan keduanya dengan ungkapan dan perbuatan. Tidak boleh menghardik mereka.
- c) Berbuat baik kepada kedua orang tua, baik pada saat masih hidup maupun sudah meninggal.

---

<sup>42</sup> Abu Bakar, *Pola Hidup Muslim.*, 26-27.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 89.



d) Melindungi dan mendoakan kedua orang tua kita

e) Selalu membantu pekerjaan orang tua.<sup>44</sup>

3) akhlak terhadap keluarga

akhlak terhadap keluarga dapat diwujudkan dalam bentuk saling membina rasa kasih sayang dalam keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak dengan kasih sayang, memelihara hubungan silaturahmi dan melanjutkan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

4) akhlak terhadap tetangga

Akhlak terhadap tetangga dapat diwujudkan dalam bentuk saling mengunjungi dan saling membantu di waktu susah maupun senang, saling menghormati dan menghargai, tidak berbuat gaduh, saling memberi nasihat, menjenguk tetangga yang sedang sakit dan menghibur tetangga yang sedang kesusahan, dan berusaha menepati janji.

5) akhlak terhadap sesama muslim

Akhlak terhadap sesama muslim dapat diwujudkan dengan saling mengucapkan dan menjawab salam apabila bertemu, menyambung silaturahmi, saling melindungi keselamatan jiwa dan harta, bersifat pemaaf dan saling menolong, menepati janji, membina persatuan dan kesatuan, berlomba-lomba dalam kebaikan, saling

---

<sup>44</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak.*, 64.

menasihati dalam kebaikan, bersikap adil dan tidak boleh saling mencela atau menghina.

6) akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat bisa diwujudkan dengan memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dan melakukan kebajikan serta takwa, mengucapkan dan menjawab salam, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, dan pandai berterima kasih.

c. akhlak terhadap diri pribadi

Akhlak terhadap diri pribadi dapat diwujudkan melalui memelihara diri sendiri dari hal-hal yang dilarang oleh agama baik itu fisik maupun psikis seperti menjaga kesucian jiwa, menghindar dari makanan dan minuman yang mengandung zat berbahaya, pemaaf dan pemohon maaf, menghindar dari perbuatan tercela, memiliki sifat sederhana dan jujur.

d. akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yaitu binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan dapat diwujudkan melalui memberi makan dan minum terhadap binatang, mengasihi binatang dan tumbuhan, menyembelih binatang dengan cara yang baik sesuai syari'at, tidak menyiksa binatang dan tidak merusak tanaman, menyadari adanya hak Allah

atas binatang-binatang yang harus dizakati, menjaga kelestarian alam dan tidak membuat polusi.<sup>45</sup>

#### 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

##### a. Faktor internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).<sup>46</sup>

Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempunakan dan mempertahankan diri.<sup>47</sup>

Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan,

---

<sup>45</sup> Abu Bakar, *Pola Hidup Muslim.*, 83-86.

<sup>46</sup> Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Gunungjati, 2002), 8.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 27.

dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan.<sup>48</sup>

Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

b. Faktor eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>49</sup> Merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, diantaranya adalah,

1) Lingkungan keluarga (orang tua)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

<sup>48</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2006), 117.

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 21.



## 2) Lingkungan sekolah (pendidik)

Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

## 3) Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.<sup>50</sup>

Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan

---

<sup>50</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : CV. Misika Anak Galiza, 2003), 73-74.

masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

## 7. Metode pembinaan akhlak

### a. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode dimana seseorang diberikan suatu contoh-contoh yang baik dengan strategi yang cocok yang dikembangkan pendidik itu sendiri. Contoh memberikan materi tentang keteladanan yaitu Rasulullah sebagai contoh tauladan yang baik bagi umat Islam.<sup>51</sup>

Metode keteladanan merupakan metode yang dianggap paling tepat diterapkan dalam mendidik remaja, sebab dengan metode ini remaja akan secara langsung melihat penampilan yang ditunjukkan oleh pendidik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Tatkala remaja menemukan keteladanan yang baik dalam berbagai hal dari para pendidiknya, ia akan menyerap dasar-dasar kebaikan dan berkembang dengan perilaku dan akhlak mulia. Akan tetapi tatkala ia menemukan keteladanan yang buruk, maka secara perlahan ia sedang bergerak ke arah yang menyimpang, dosa, dan kebinasaan.<sup>52</sup>

Dalam hal ini sangat penting bagi seorang pendidik menjadi teladan yang baik bagi para muridnya, baik lisan maupun perbuatan.

Hal tersebut sejalan dengan teori *Modelling*-Albert Bandura. Dalam sebuah buku yang berjudul *Self Efficacy*, Albert Bandura menjelaskan:

---

<sup>51</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 113-114.

<sup>52</sup> Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 86.

Modeling influences do more than simply provide a social standard against which to judge one's own capabilities. People seek proficient models who possess the competencies to which they aspire. Through their behavior and expressed ways of thinking, competent models transmit knowledge and teach observers effective skills and strategies for managing environmental demands. Acquisition of better means raises perceived self-efficacy. Undaunted attitudes exhibited by perseverant models as they cope with obstacles repeatedly thrown in their path can be more enabling to others than the particular skills being modeled.<sup>53</sup>

Pengaruh Modelling lebih dari sekedar memberikan standar sosial terhadap penilaian kemampuan sendiri. Orang-orang mencari model mahir yang memiliki kompetensi yang mereka cita-citakan. Melalui perilaku mereka dan cara-cara mengungkapkan pemikiran, model yang kompeten menyampaikan pengetahuan dan mengajarkan pengamat keterampilan dan strategi untuk mengelola tuntutan lingkungan yang efektif. Akuisisi sarana yang lebih baik menimbulkan persepsi *self-efficacy*. Sikap gentar dipamerkan oleh model gigih saat mereka mengatasi hambatan berulang kali, mereka memiliki kemungkinan yang lebih dari orang lain untuk melakukan keterampilan tertentu yang dimodelkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan salah satu cara yang menggambarkan contoh berperilaku dalam pembentukan dan pelaksanaan akhlak, serta dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan.

*Modelling* dapat digabungkan dengan *kondisioning klasik* menjadi *kondisioning klasik vikarius (vicarius classical conditioning)*. *Modelling* semacam ini banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional.

---

<sup>53</sup> Albert Bandura, *Self-Efficacy In Changing Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 4.



Pengamat mengobservasi model tingkah laku emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama di dalam diri pengamat, dan respon itu ditujukan ke obyek yang ada di dekatnya (kondisioning klasik) saat dia mengamati model tersebut, atau yang mempunyai hubungan dengan obyek yang menjadi sasaran emosional model yang diamati.<sup>54</sup>

Inti dari belajar melalui observasi adalah modelling, yang melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Melalui *modelling* orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Kemudian di samping dampak mempelajari tingkah laku baru, *modelling* mempunyai dua dampak terhadap perilaku lama. Pertama, tingkah laku model yang diterima secara sosial dapat memperkuat respon yang sudah dimiliki pengamat. Kedua, tingkah laku model yang diterima secara sosial dapat memperkuat atau memperlemah pengamat untuk melakukan tingkah laku yang tidak diterima secara sosial, tergantung apakah tingkah laku model diganjar atau dihukum.<sup>55</sup>

Melalui penjelasan di atas bahwasanya pembentukan akhlak dengan melalui *modelling* lebih mudah diserap oleh peserta didik dalam mengadopsi tingkah laku tersebut sehingga tanpa disadari mereka merubah tingkah laku mereka yang sebelumnya dengan bentuk tingkah laku baru yang didapatkan melalui model yang dipilih.

---

<sup>54</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2011), 293.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 292-293.



b. Metode latihan dan pembiasaan

Metode ini bisa diberikan dengan cara memberikan suatu latihan-latihan dalam hal agama atau syari'at Islam. Misalnya anak dibiasakan dan dilatih sejak dini untuk shalat, puasa, latihan-latihan yang berbentuk tingkah laku terkait dengan berakhlak mulia dan berkepribadian islami. Dengan memberikan stimulus berupa contoh yang baik (*uswatun khasanah*) dari pendidik itu sendiri.

Al-Ghazali sendiri dalam buku yang ditulis oleh Zainuddin dkk, menganjurkan kepada para pendidik agar dalam mendidik anak sebaiknya dilakukan dengan pembiasaan dan latihan untuk menghindarkan dari perbuatan tercela dan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat ataupun Agama Islam.

Masih dalam buku yang ditulis oleh Zainuddin dkk, Al-Ghazali juga menganjurkan kepada para orang tua untuk memberikan pembiasaan dan latihan yang berhubungan dengan ibadah, seperti shalat, puasa, berdoa, dan lainnnya dengan harapan latihan-latihan yang diberikan tersebut akan berangsur-angsur menumbuhkan rasa senang untuk melakukan dan dengan sendirinya anak itu terdorong untuk melakukannya tanpa perintah dari siapa pun dan menajdi kebiasaan. Dengan kata lain, anak yang sudah biasa mendapatkan pembiasaan-pembiasaan tersebut pada waktu dewasanya akan semakin merasakan kebutuhan terhadap pentingnya agama dalam kehidupan.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan.*, 115-116.

Dalam agama telah diperintahkan kepada pendidik untuk mengajari para muridnya tentang pengenalan Tuhan, alam semesta, dan juga penciptaan makhluk hidup lainnya. Membiasakan mereka datang tepat waktu ke sekolah, melaksanakan ibadah, menaati peraturan yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat.

Skinner menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul *Science And Human Behaviour* tentang konsep teori Operant Conditioning. Sebagaimana kutipan berikut:

Operant Conditioning shapes a lump of clay. Although at some point the sculptor seems to have produced an entirely novel object, we can always follow the process back to the original undifferentiated lump, and we can make the successive stages by which we return to this condition as small as we wish.<sup>57</sup>

Skinner berpendapat bahwa kemampuan memanipulasikan tingkah laku, apabila dilakukan dengan tepat dapat digunakan untuk perbaikan semuanya.<sup>58</sup> Skinner yakin bahwa tingkah laku dapat diterangkan dan dikontrol semata-mata dengan memanipulasi lingkungan dimana organisme yang bertingkah laku itu berada, dan bahwa tidak perlu memisahkan organisme dari lingkungan atau menarik kesimpulan-kesimpulan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam diri organisme.<sup>59</sup>

Inti dari teori behaviorisme Skinner adalah Pengkondisian operan (kondisioning operan). Pengkondisian operan adalah sebetuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan

<sup>57</sup> B.F Skinner, *Science And Human Behavior* (Cambridge: Person Education, 1953), 91.

<sup>58</sup> Gardner Lindzey & Calvin S.Hall, *Psikologi Kepribadian 3: Teori-Teori Sifat Dan Behavioristik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 320.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 321.

dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi. Belajar itu adalah tingkah laku.<sup>60</sup>

Dalam buku yang ditulis oleh Alwisol dijelaskan bahwa Skinner bekerja dengan 3 asumsi dasar, yaitu asumsi pertama dan kedua pada dasarnya menjadi asumsi psikologi pada umumnya, bahkan merupakan asumsi semua pendekatan ilmiah. Tiga asumsi tersebut, yaitu:

- 1) Tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (*Behaviour is lawfull*). Ilmu adalah usaha untuk menemukan keteraturan, menunjukkan bahwa peristiwa tertentu berhubungan secara teratur dengan peristiwa lain.
- 2) Tingkah laku dapat diramalkan (*Behaviour Can Be Predicted*). Ilmu bukan hanya menjelaskan, tetapi juga meramalkan. Bukan hanya menangani peristiwa masa lalu, tetapi juga masa yang akan datang. Teori yang berdaya guna adalah yang memungkinkan dilakukannya prediksi mengenai tingkah laku yang akan datang dan menguji prediksi tersebut.
- 3) Tingkah laku dapat dikontrol (*Behaviour Can be controlled*). Ilmu dapat melakukan antisipasi dan menentukan/membentuk (sedikit-banyak) tingkah laku seseorang.<sup>61</sup>

Selanjutnya dalam buku yang ditulis oleh Richard M. Ryckman, Skinner menjelaskan tentang teori *Operant Conditioning* sebagai berikut.

Skinner's primary focus was on observable behavior that could be recorded objectively. Like Watson, he was primarily concerned with trying to understand how environmental stimuli influence

---

<sup>60</sup> Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 122.

<sup>61</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 320.



behavior, in the hope of generating fundamental laws. This goal could be achieved, Skinner believed, only through systematic observation and experimentation under controlled conditions. Because the behaviors most amenable to control are simple ones, Skinner believed that the investigator should proceed from the simple to the complex. In his later years, Skinner concentrated his attention directly on the study of human behavior; thus, he shifted from a simple behaviorism focused exclusively on lower animals to a more complex social behavior-ism that addresses itself to important human issues and problems.<sup>62</sup>

Berdasarkan pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa fokus utama Skinner pada perilaku yang dapat diamati yang dapat direkam secara obyektif. Seperti Watson, terutama berkaitan dengan mencoba untuk memahami bagaimana rangsangan lingkungan mempengaruhi perilaku, dengan harapan menghasilkan hukum dasar. Tujuan ini bisa dicapai, Skinner percaya, hanya melalui pengamatan sistematis dan eksperimen dalam kondisi yang terkendali. Karena perilaku yang paling setuju untuk kontrol yang sederhana, Skinner percaya bahwa peneliti harus melanjutkan dari yang sederhana hingga yang kompleks.

c. Metode Ibrah (perenungan dan tafakur)

Metode ibrah adalah mendidik dengan menyajikan pelajaran melalui perenungan dan tafakur terhadap sesuatu peristiwa yang telah atau disajikan sebagai contoh konkrit dengan tujuan menarik perhatian peserta didik.

Melalui metode ini dapat membiasakan para remaja untuk menggunakan kemampuan berfikir dalam memutuskan tindakannya, sehingga dapat memilih perbuatan yang sesuai dengan tuntutan akhlak yang terpuji.

---

<sup>62</sup> Richard M. Ryckman, *Theories Of Personality* (USA: Thomson Higher Education, 2006), 600.



d. Metode Amsal (perumpamaan)

Metode perumpamaan merupakan metode membina akhlak dengan cara menyajikan pelajaran dengan mengambil contoh lain. Sehingga lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Dalam Al-Qur'an sangat banyak menggunakan metode ini. Sebagai contoh perumpamaan sedekah bagaikan menanam pohon yang bercabang tujuh. Masing-masing berbuah seratus biji; artinya adalah kedermawanan di jalan Allah akan dibalas dengan tujuh ratus kali lipat.

e. Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Metode Tanya jawab atau diskusi adalah dengan mengajak para peserta didik yang dalam hal ini adalah remaja putri di panti asuhan untuk berdiskusi dan Tanya jawab terkait dengan materi akhlak berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Metode ini dipakai oleh Rasulullah SAW dalam menghadapi anak usia puber. Manfaat yang dapat diambil dari metode Rasulullah tersebut, yaitu:

- 1) Mengajak anak puber (remaja) untuk mendiskusikan inti permasalahan sehingga pikiran tidak terpecah
- 2) Rasulullah menguasai aspek psikis anak usia puber
- 3) Menumbuhkan interaksi antara pendidik dengan anak didik.

f. Metode *Mau'idzah* (nasehat)

Metode pendidikan dan pembinaan akhlak melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian dan pembiasaan berperilaku yang mengarah kepada akhlak mulia.

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika member pelajaran kepada para sahabatnya. Disamping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan atau putus asa.

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak remaja. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan.<sup>63</sup>

### C. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

#### 1. Pengertian prestasi belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di suatu tempat yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.”<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah...*, 289-296.

<sup>64</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 24.

Suratibah Tirtonegoro mengatakan “prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.”<sup>65</sup>

Menurut Nana Sudjana, “prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar sendiri bermacam-macam yang dibedakan menurut tipe-tipenya. Hasil belajar meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya sebagai satu kesatuan.”<sup>66</sup>

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar yang berupa angka, huruf, maupun kalimat untuk menggambarkan hasil belajar secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam hal ini adalah prestasi belajar remaja putri di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri, Pare.

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2003) dan Suryabrata (2002) dalam buku yang ditulis oleh Syaiful Bahri Djamarah secara garis besarnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan:

### a. Faktor Internal

Faktor yang menyangkut seluruh pribadi termasuk kondisi fisik maupun mental atau psikis. Faktor internal ini sering disebut faktor

---

<sup>65</sup> Suratibah Tirtanegoro, *Anak Super Normal Dan Program Pendidikannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 43.

<sup>66</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 49.

instrinsik yang meliputi kondisi fisiologi dan kondisi psikologis yang mencakup minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan lain-lain.

a) Kondisi Fisiologis Secara Umum

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Orang yang ada dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang ada dalam keadaan lelah. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuannya berada dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Anakanak yang kurang gizi mudah lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.

b) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologi. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor



psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar mahasiswa.<sup>67</sup>

a) Kondisi Panca Indera

Disamping kondisi fisiologis umum, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar yang dipelajari manusia dipelajari menggunakan penglihatan dan pendengaran. Orang belajar dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mengamati hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru dan orang lain, mendengarkan ceramah, dan lain sebagainya.

b) Intelegensi/Kecerdasan

Intelegensi adalah suatu kemampuan umum dari seseorang untuk belajar dan memecahkan suatu permasalahan. Jika intelegensi seseorang rendah bagaimanapun usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar, jika tidak ada bantuan orang tua atau pendidik niscaya usaha belajar tidak akan berhasil.

c) Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang menonjol disuatu bidang tertentu misalnya bidang studi matematika atau bahasa asing. Bakat adalah suatu yang dibentuk dalam kurun waktu, sejumlah lahan dan merupakan perpaduan taraf intelegensi. Pada umumnya komponen intelegensi tertentu dipengaruhi oleh pendidikan dalam kelas, sekolah,

---

<sup>67</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 220-222.

dan minat subyek itu sendiri. Bakat yang dimiliki seseorang akan tetapi tersembunyi bahkan lama-kelamaan akan menghilang apabila tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.

#### d) Motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energy yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Mahasiswa yang mempunyai motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal dalam belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.. Bila ada mahasiswa yang kurang memiliki motivasi instrinsik diperlukan dorongan dari luar yaitu motivasi ekstrinsik agar mahasiswa termotivasi untuk belajar.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor yang bersumber dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor ini sering disebut dengan faktor ekstrinsik yang meliputi segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya baik itu di lingkungan sosial maupun lingkungan lain.

## 1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

### a) Lingkungan Alami

Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar pada suhu udara yang lebih panas dan pengap.

### b) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia dan representasinya (wakilnya), walaupun yang berwujud hal yang lain langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal akan terganggu bila ada orang lain yang mondar-mandir di dekatnya atau keluar masuk kamar. Representasi manusia misalnya memotret, tulisan, dan rekaman suara juga berpengaruh terhadap hasil belajar.

## 2) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah yang penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan yang telah dirancang. Faktor-faktor ini dapat berupa :

a) Perangkat keras (*hard ware*) misalnya gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, dan sebagainya.

b) Perangkat lunak (*soft ware*) seperti kurikulum, program, dan pedoman belajar lainnya.<sup>68</sup>

### 3. Pembinaan Prestasi Belajar

Untuk meningkatkan prestasi belajar maka dibutuhkan motivasi berprestasi dari diri siswa. Winkel mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah salah satu motivasi intrinsik yaitu daya penggerak dalam diri seseorang untuk mencapai prestasi belajar setinggi mungkin demi penghargaan kepada diri sendiri. ukuran mengenai “tarap setinggi mungkin” itu ditentukan oleh siswa itu sendiri. Kalau tahap yang ditentukan itu tercapai, maka siswa merasa puas dan memberikan pujian kepada dirinya sendiri, kalau tidak demikian maka siswa tersebut merasa kecewa.<sup>69</sup>

Motivasi berprestasi mengandung dua aspek, yaitu (1) mencirikan ketahanan dan suatu ketakutan akan kegagalan, dan (2) meningkatkan usaha keras yang berguna dan mengharapkan akan keberhasilan.

Steers Dan Porter, mengidentifikasi karakteristik orang yang berkebutuhan berprestasi tinggi yaitu mereka berhasrat kuat memikul tanggung jawab untuk melakukan suatu tugas atau menemukan pemecahan suatu masalah cenderung bekerja sendiri, bila bekerja kelompok mereka cenderung memilih teman kelompok didasarkan kemampuan daripada teman.<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Ibid., 222-223.

<sup>69</sup> Mu'awanah, “Hubungan Keefektifan Guru dalam Mengajar, Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar”, *Realita-Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, No.1, Vol. 2 (Juli, 2004), 24.

<sup>70</sup> Nurdin Ibrahim, “Hubungan Antara Keterbacaan Modul Dan Motivasi Berprestasi Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akutansi Pada SMA Terbuka”, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, No. 073, tahun ke-14 (Juli, 2008), 801-802.



Kemudian cenderung memilih tujuan-tujuan yang tingkat kesulitannya moderat, mempunyai keinginan untuk memperoleh balikan (*feed-back*) kinerjanya.<sup>71</sup> Mereka ingin mengetahui hasil pekerjaannya tanpa menghiraukan apakah berhasil atau gagal.

Keberhasilan dalam meraih Prestasi itu meliputi 3 hal, yaitu: pertama, keberhasilan dalam segi kognitif (ranah cipta). Diantaranya adalah kemampuan dalam a) pengamatan, yaitu siswa sanggup menunjukkan, dapat membandingkan, dan dapat menghubungkan. b) Ingatan, yaitu siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan kembali. c) penerapan, yaitu dapat memberikan contoh dan dapat menggunakannya secara tepat. d) Pemahaman, yaitu siswa dapat memberikan penjelasan, serta dapat mendefinisikan dengan lisan atau caranya sendiri. e) Analisis, yaitu seorang siswa dapat menguraikan dan dapat mengklasifikasikan atau memilah-milah. f) Sintesis, dapat menghubungkan serta mampu menyimpulkan dan menggeneralisasikan (membuat prinsip umum).

Kedua, keberhasilan dalam segi afektif (Ranah Rasa) meliputi, a) Penerimaan, yakni siswa memiliki sikap menerima dan mampu menunjukkan sikap menolak. b) Sambutan, siswa memiliki sikap kesediaan untuk berpartisipasi atau terlibat dan kesediaan untuk memanfaatkan. c) Apresiasi, sikap menganggap indah dan harmonis, dan sikap mengagumi. d) Internalisasi, sikap siswa dalam mengakui dan meyakini serta mengingkari. e) Karakterisasi, yaitu sikap siswa

---

<sup>71</sup> Sholeh Hidayat, "Hubungan Minat Terhadap Profesi Guru Dan Motivasi Berprestasi Dengan Keterampilan Mengajar", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, No. 075, tahun ke-14 (November, 2008), 1145.

dalam hal melambangkan dan meniadakan serta menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

Ketiga, keberhasilan dalam segi psikomotor (ranah karsa) meliputi, a) keterampilan bergerak dan bertindak, b) Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal, yaitu kemampuan dalam mengucapkan, membuat mimik, serta gerakan-gerakan jasmani.<sup>72</sup>

#### **D. Tinjauan Tentang Remaja Putri**

##### **1. Pengertian Remaja**

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.

Dalam Islam, secara etimologi, kalimat remaja berasal dari *murahaqoh*, kata kerjanya adalah *raahaqo* yang berarti *al-iqtirab* (dekat). Secara terminologi, berarti mendekati kematangan secara fisik, akal, jiwa, serta sosial.

Menurut pandangan Piaget, “secara psikologis masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak”.<sup>73</sup>

Remaja merupakan kelompok manusia yang penuh potensi. Berdasarkan catatan sejarah, remaja Indonesia penuh vitalitas, semangat patriotism, dan menjadi harapan penerus bangsa. Negara ini telah disusun atas

<sup>72</sup> Ahmad Nurcholis Dan Jusuf Bahtiar, ” Strategi Pengembangan Kreatifitas Dan Motivasi Belajar Siswa”, *Ta'allum-Jurnal Pendidikan Islam*, No.1, Vol. 22 (Juni, 2012), 30-31.

<sup>73</sup> Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung, Pustaka Setia, 2006), 55-56.

jerih payah remaja tempo dulu. Remaja sekarang pun banyak berpartisipasi dalam pembangunan, maka tidak heran jika bila pemerintah mencanangkan bahwa pengembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan Pembangunan Nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotis idealisme, kepribadian, dan budi pekerti luhur. Untuk itu perlu diciptakan iklim yang sehat, sehingga memungkinkan kreativitas generasi muda berkembang secara wajar dan bertanggung jawab.

Beragam usaha untuk mencapai tujuan tersebut haruslah dilakukan baik melalui pendidikan formal, nonformal, ataupun informal. Misalnya, mengikutsertakan remaja dalam pendidikan berorganisasi, dan program-program teknis lainnya yang memerlukan keterlibatan banyak orang.<sup>74</sup>

## 2. Ciri-ciri remaja

- a. Remaja awal, yaitu rentang umur 13-17 tahun. Pada masa remaja awal ini memiliki cirri khas yaitu diantaranya adalah tidak stabilnya emosi, lebih menonjolkan sikap dan moral, mulai matang kemampuan mental dan kecerdasannya, membingungkan status, mulai banyak masalah yang dihadapi, serta mulai mengalami masa kritis.
- b. Remaja akhir, yaitu rentang umur 18-21. Pada masa ini remaja mengalami kestabilan emosi, lebih realistis dalam menilai dirinya, lebih matang dalam menghadapi masalah, dan lebih tenang perasaannya.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Ibid., 57-58.

<sup>75</sup> Ibid., 68-73.

### 3. Perkembangan masa remaja

Masa remaja hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami kaum remaja putri, yaitu:

- a. Variasi kondisi kejiwaan, suatu waktu dia terlihat pendiam, cemberut, mengasingkan diri tetapi di waktu lain dia terlihat pertiang, berseri-seri, dan penuh keyakinan. Maka perlu adanya perhatian terhadap kondisi tersebut.
- b. Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba yang akan menimbulkan bentuk-bentuk perilaku sosial.
- c. Membolos, tidak ada gairah atau malas ke sekolah sehingga dia lebih suka membolos masuk sekolah.
- d. Perilaku antisosial, seperti suka mengganggu, berbohong, kejam, dan agresif yang banyak diakibatkan oleh pengaruh buruk teman, dan kedisiplinan yang salah dari orang tua terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak.<sup>76</sup>

### 4. Berbagai konflik yang dialami oleh remaja

Pada umumnya konflik yang dialami oleh remaja putri, diantaranya:

- a. Konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka.
- b. Konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan ketergantungan kepada orang tua

---

<sup>76</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 226-227.



- c. Konflik antara kebutuhan seks dan agama serta nilai sosial
- d. Konflik antara prinsip dan nilai-nilai yang dipelajari oleh remaja ketika ia kecil dahulu dengan prinsip dan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari
- e. Konflik menghadapi masa depan.<sup>77</sup>

Kontradiksi yang terdapat dalam kehidupan remaja akan menghambat pembinaan moralnya karena pembinaan moral itu terjalin dalam pembinaan pribadinya. Apabila faktor-faktor dan unsur-unsur yang membina itu bertentangan antara satu dengan lainnya, akan goncanglah jiwa yang dibina, terutama mereka yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perubahan cepat, yaitu usia remaja.

#### **E. Peranan Pembina Panti Asuhan Dalam Pembinaan Akhlak Dan Prestasi Belajar Remaja Putri**

Peranan menunjukkan keterlibatan diri atau keikutsertaan individu atau kelompok yang melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu atas suatu tugas atau bukti yang sudah merupakan kewajiban dan harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya.

Pembina di panti asuhan adalah untuk membantu dan sekaligus sebagai orang tua pengganti bagi anak yang terlantar maupun yang orang tuanya telah meninggal dunia untuk memberikan rasa aman secara lahir batin, memberikan kasih sayang, dan memberikan santunan bagi kehidupan mereka. Tujuannya

---

<sup>77</sup> Ibid., 241-242.

adalah untuk mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang dapat menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan bermanfaat bagi masyarakat.

Begitu pentingnya peranan keluarga dalam perkembangan dan pertumbuhan anak maka fungsi keluarga haruslah tercukupi agar perkembangan serta pertumbuhan anak dapat berkembang dengan baik dan tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Maka disini pembina Panti Asuhan mencoba menggantikan fungsi keluarga yang telah gagal dan kehilangan peranannya sebagai pembentuk watak, mental spiritual anak yang bertujuan membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku remaja putri di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Pare agar menjadi seseorang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Dari penjelasan tersebut dapat dipetakan bahwa peranan Pembina di panti asuhan dalam pembinaan akhlak remaja putri, diantaranya:

1. Memberikan keteladanan kepada remaja putri melalui cerita dan model perilaku serta ucapan yang baik.
2. Membiasakan para remaja putri untuk berbicara yang sopan dan berperilaku yang santun baik di lingkungan panti asuhan, maupun di luar panti asuhan.
3. Mengontrol perilaku remaja putri di panti asuhan untuk mengetahui perkembangan dari perilaku mereka.
4. Mengajak remaja putri di panti asuhan berdiskusi terkait masalah pergaulan remaja yang sering terjadi saat ini

5. Memberikan bekal pengetahuan dan keimanan yang mendalam kepada para remaja putri.

Peranan Pembina panti asuhan dalam pembinaan prestasi belajar remaja putri, dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan berikut, yaitu:

1. Memotivasi remaja putri untuk rajin belajar
2. Membentuk kelompok belajar / tutor teman sebaya
3. Membimbing remaja putri yang memiliki kemampuan kurang dengan sabar dan telaten.
4. Menyediakan fasilitas yang mendukung terhadap kegiatan belajar remaja putri di panti
5. Memberikan pelatihan keterampilan sebagai bekal keahlian
6. Membiasakan remaja putri belajar secara teratur dengan penyusunan jadwal belajar secara bersama-sama.